

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu komponen penting dalam mentransformasi pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan mampu mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah Indonesia menyadari hal tersebut dan dalam implementasinya, pendidikan ini menggunakan sebuah pedoman atau panduan yang disebut kurikulum. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pengertian pendidikan di Indonesia yang tertulis pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan. Pada saat ini, kurikulum yang tengah dikembangkan adalah Kurikulum 2013 yang merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam Kurikulum 2013 ini terdapat beberapa komponen utama yaitu Kerangka Dasar, Struktur, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan perubahan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan ini berwujud pada segi Kompetensi Lulusan, Materi, Proses, dan Penilaian.

Untuk Sekolah Dasar, Kompetensi Lulusan yang dikembangkan adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kedudukan mata pelajarannya pun, kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, serta untuk pendekatannya pun kompetensi dikembangkan melalui pendekatan tematik terpadu, tematik terpadu dan mata pelajaran, mata pelajaran, dan vokasional.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen. Dalam prosesnya, siswa dituntut untuk meningkatkan kompetensinya dengan menggunakan pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik ini terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu, untuk sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 ini tidak hanya berorientasi pada penilaian akhir, namun penilaian pada proses pembelajaran pun diperhatikan dengan baik, sehingga istilah asesmen dalam proses pembelajaran diperlukan. Asesmen yang digunakan dalam Kurikulum 2013 ini adalah *authentic asesment* atau dikenal dengan asesmen otentik atau asesmen yang nyata atau sebenarnya.

Asesmen otentik ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang absah/valid dan akurat mengenai hal yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa. Aktifitas siswa terdiri dari aktivitas nyata yang dapat diamati dan aktifitas tersembunyi yang tidak dapat diamati seperti berpikir, dan tanggapan siswa terhadap pengalaman tertentu. Aktifitas ini dapat meliputi keduanya baik nyata maupun tersembunyi, yang pada dasarnya meliputi tiga aspek: kognitif, yaitu proses mengetahui dan berpikir, afektif atau perasaan dan emosi, serta psikomotor, yaitu keterampilan. Istilah dan proses dari asesmen otentik ini pun perlu diperkenalkan kepada para guru, khususnya guru Sekolah Dasar agar memiliki pemahaman tentang penilaian dan asesmen yang berbeda, bukan penilaian yang hanya bersifat tradisional.

Namun, kompleksitas permasalahan dalam pendidikan yang semakin meningkat dengan kurikulum yang berubah-ubah menyebabkan proses belajar cenderung dilakukan 'terlalu' mekanis. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa Sekolah Dasar Negeri Gugus Sindangpalay untuk menganalisis kebutuhan awal penelitian ini. Peneliti menemukan bahwa masih banyak guru yang belum mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Siswa lebih banyak mendengar dan mencatat hal-hal yang disampaikan guru. Siswa seharusnya melakukan hal yang lebih daripada sekedar mendengarkan. Siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kekreatifitasan siswa dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi keterlibatan

aktif siswa, maka pengalaman belajar siswa semakin bermakna. Tantangan masa depan menuntut pembelajaran, khususnya pada pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan *higher order thinking skill*, yang selanjutnya disingkat *HOTS*.

Menurut Reeves (dalam Herrington, 2006), “asesmen otentik melibatkan kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.” Menurut Sugiarto (2004, hlm. 14) bahwa “pembelajaran yang masih sekedar kemampuan berpikir rendah juga berakibat siswa terhambat dan tidak berdaya menghadapi masalah-masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.” Fakta di lapangan pun memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar masih banyak yang hanya berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa saja sehingga kemampuan berpikirnya sekedar mengingat atau menghafal saja.

Hal ini bertentangan dengan Kurikulum 2013 yang memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dengan memfokuskan pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual yang menuntut siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengetahuan yang lebih otentik, misalnya siswa diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka agar mereka memiliki pemahaman lebih dan mampu mencapai tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar tingkat tinggi. Ini juga dilakukan untuk mengimplementasikan asesmen otentik sehingga pembelajaran pun harus otentik dimana siswa tidak hanya diminta untuk mampu mengingat, memahami atau mengaplikasikannya saja tetapi juga harus mampu mengkonstruksi, menganalisis, mensintesis, mengorganisasi, menafsirkan, menjelaskan, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu dari pengetahuan yang diperolehnya menjadi pengetahuan baru.

Pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi tak lepas dari teori konstruk pemikiran, dalam artian kurikulum menginginkan peserta didik mampu memiliki kemampuan dalam hal membangun kerangka berpikir tingkat tinggi, sehingga output yang dihasilkan akan benar-benar baik dalam pengembangan *soft-skill* yaitu kemampuan yang seringkali tidak diberdayakan oleh guru-guru dalam

mengeksplor kemampuan kognitif siswa, banyak proses pembelajaran yang digunakan oleh guru yang hanya mengandalkan sebuah istilah *yang penting pembelajaran ada*, tetapi mereka tidak memahami bahwa bukan hanya dari segi itu kemampuan kognitif siswa akan tercapai.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi seharusnya dibelajarkan kepada siswa agar siswa memperoleh bekal untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan hidup ke depan yang tentunya lebih kompleks. Siswa harus mampu menerapkan pengetahuan dan informasi yang mereka peroleh dalam situasi yang baru mengingat dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan siapa saja dapat memperoleh informasi secara cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika para siswa tidak dibekali dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini maka mereka tidak akan mampu menghadapi tantangan akibat perubahan tersebut.

Menurut QAGTC State Conference (2011) bahwa "*Higher Order Thinking Skill (HOTS)* melibatkan transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi ketika siswa menggabungkan fakta dan ide-ide kemudian mensintesis, generalisasi, menjelaskan, berhipotesis dan mampu membuat suatu kesimpulan atau penafsiran." Memanipulasi informasi dan ide melalui proses ini memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah, mendapatkan pemahaman dan menemukan makna baru. Dalam membantu siswa menjadi produsen pengetahuan, tugas instruksional utama guru adalah untuk menciptakan kegiatan atau lingkungan yang memungkinkan mereka kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi.

Penelitian ini difokuskan pada tiga proses kognitif yang terdapat pada Taksonomi Bloom revisi. "Tiga proses kognitif yang termasuk *HOTS* antara lain menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan" (Churches, 2008, hlm. 4). Dalam ranah kognitif, menganalisis adalah kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh, mengevaluasi adalah kemampuan

menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta adalah kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi ini menuntut peran aktif mengajar dengan penekanan pada pemantauan dan mempertahankan keterlibatan nyata dari semua siswa. Dengan melakukan hal tersebut, guru mendorong siswa untuk menjadi anggota yang aktif dan kreatif dari sebuah tim belajar.

Sebuah hubungan antara kegiatan kelas dan *HOTS* dijelaskan oleh Shepardson (1993) bahwa “buku dan panduan tambahan lebih menekankan pada pengumpulan informasi, mengingat, dan keterampilan mengorganisir daripada fokus, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis keterampilan.” Shepardson menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dalam membuat kegiatan kelas yang efektif.

Agar siswa mampu mengembangkan kemampuan *HOTS*, model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau dikenal juga dengan *Problem Based Learning*, yaitu “suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran” (Depdiknas, 2002). Pembelajaran ini cocok digunakan dalam mengembangkan kemampuan *HOTS* siswa karena dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk menghadapi masalah yang bersifat otentik atau nyata, siswa pun mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang timbul dari pembelajaran tersebut.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain dengan Benda-benda di Sekitar.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang teridentifikasi yaitu kecenderungan guru Sekolah Dasar yang seringkali menggunakan asesmen pembelajaran dengan kemampuan siswa berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* dan kurangnya penggunaan asesmen yang mampu melatih siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) untuk meningkatkan aspek kognitif siswa di Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan asesmen sebelum menggunakan asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay?
2. Bagaimana rancangan Asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay?
3. Bagaimana implementasi rancangan Asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay?
4. Bagaimana Asesmen *HOTS* yang dapat digunakan pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan asesmen pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay.
2. Untuk menghasilkan rancangan asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay.

3. Untuk memperoleh gambaran tentang uji coba rancangan asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay.
4. Untuk menghasilkan asesmen *HOTS* yang dapat digunakan pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pengembangan Asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita yang dapat digunakan untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan Asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita yang dapat digunakan untuk siswa kelas V di SD Negeri Gugus Sindangpalay.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah contoh bagi pengembangan Asesmen *HOTS* pada Pembelajaran Berbasis Masalah Subtema Listrik di Sekitar Kita untuk siswa kelas V Sekolah Dasar di masa yang akan datang.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari bagian awal skripsi, bagian isi skripsi dan bagian akhir skripsi. Bagian awal skripsi terdiri dari bab pertama, dua dan tiga. Bagian isi skripsi terdiri dari bab empat. Untuk simpulan dan saran termasuk dalam bab lima skripsi.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengembangkan suatu produk, maka akan menguraikan teori-teori mengenai pengembangan, *HOTS*, Kurikulum

2013, Pembelajaran Berbasis Masalah dan Standar Kompetensi serta Indikator Pembelajaran yang digunakan akan diulas dalam bab dua. Selain definisi-definisi tersebut, akan diuraikan juga mengenai kerangka berpikir serta spesifikasi produk yang akan dihasilkan.

Pada bab yang ketiga akan membahas mengenai metode penelitian. Metode penelitian berisi tentang metode penelitian dan pengembangan, karakteristik penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba pemakaian produk, dan teknik analisis data. Dalam desain penelitian pengembangan produk metode yang digunakan adalah model pengembangan 4-D.

Revisi produk dan validasi produk akan dibahas pada bab empat disertai analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan penelitian, laporan data dan analisis hasil penelitian.

Setelah melakukan analisis data maka akan mendapatkan simpulan dan saran dari hasil penelitian yang ditulis di bab lima.